

Pembentukan Sikap Demokratis melalui Fungsi Musyawarah pada Pengurus dan Anggota HMPS PPKn Universitas Ahmad Dahlan Periode 2013-2014

Asmika Rahman dan Supriyadi

Prodi PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Pramuka No. 42 Sidikan Yogyakarta 55161

Email: rahman_abdullah89@yahoo.co.id

ABSTRAK

Musyawarah sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama, merupakan corak demokrasi. Namun dalam kenyataannya yang terjadi di lingkungan mahasiswa, apabila diajak bermusyawarah masih banyak yang tidak memperhatikan, mengutamakan kepentingan pribadi, kadang ada mahasiswa yang memaksakan kehendaknya pada orang lain, kurang semangiat kekeluargaan, kurangnya itikad baik dan rasa tanggungjawab mahasiswa akan tugasnya antara lain pada saat diskusi tugas kelompok, rapat anggota HMPS dsb. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan sikap demokratis melalui fungsi musyawarah pada pengurus dan anggota HMPS PPKn Universitas Ahmad Dahlan periode 2013-2014. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di HMPS PPKn Universitas Ahmad Dahlan. Subjek penelitian ini adalah pengurus dan anggota HMPS PPKn Periode 2013-2014. Sedangkan Objek penelitian ini adalah pembentukan sikap demokratis melalui fungsi musyawarah. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan seleksi data, klasifikasi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap demokratis melalui fungsi musyawarah pada pengurus dan anggota HMPS PPKn Universitas Ahmad Dahlan periode 2013-2014 bisa terwujud melalui 3 faktor yaitu faktor predisposisi berupa pengetahuan, manfaat musyawarah bagi diri sendiri dan HMPS PPKn, penyampaian pendapat tentang musyawarah yang demokratis, bentuk-bentuk sikap demokratis dalam musyawarah. Faktor pemungkin yaitu proses pembentukan sikap demokratis berupa penyikapan terhadap kondisi realita yang sering terjadi di HMPS PPKn, ketersediaan sarana dan prasarana, suasana kondusif dalam musyawarah, dan Faktor penguat berupa tersedianya kelengkapan administrasi HMPS PPKn, meliputi Undangan rapat atau musyawarah, *roundown* acara atau mekanisme rapat, tata tertib musyawarah dan lain-lain.

Kata kunci: *Pembentukan Sikap Demokratis, Musyawarah*

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa yang nantinya akan mengisi dan melanjutkan pembangunan di Indonesia. Sebagai calon pemimpin bangsa, generasi muda haruslah memiliki karakter pembaharu, yang salah satunya adalah *agent of change*. Mahasiswa pada saat ini merupakan harapan terbesar bagi

masyarakat sebagai penyambung lidah rakyat terutama sebagai perubahan di masyarakat. “Keterlibatan mahasiswa dalam setiap perubahan di masyarakat dan tatanan kenegaraan selama ini sudah menjadi jargon dan pilar utama terjaminnya sebuah tatanan kenegaraan yang demokratis. Romantisme politis antara mahasiswa dengan rakyat terlihat sebagai fungsinya sebagai *social control* termasuk terhadap kebijakan menindas” (zaldym, 13/09/2013). Tentunya sebelum menjadi *agen social of cahange* dan *social control* di masyarakat umum, mahasiwa juga harus mampu menerapkan peran dan fungsinya itu dikampusnya sendiri, seperti berani untuk menyampaikan aspirasinya, partisipatif dalam dunia perpolitikan kampus, aktif dalam forum diskusi-diskusi ilmiah, ikut mengontrol jalannya suatu kebijakan yang berlaku di kampus, dan lain sebagainya. Tetapi pada kenyataannya saat ini tidak sedikit dari mahasiswa hanya menghabiskan waktunya untuk kuliah saja atau biasa disebut dengan *study oriented*, sehingga ketertarikannya kepada organisasi sudah sangat jauh karena waktunya selama kuliah hanya dihabiskan untuk kuliah saja pada akhirnya bertujuan untuk mendapatkan nilai indeks prestasi yang bagus serta lulus tepat waktu.

Penyikapan terhadap *study oriented* seharusnya bukanlah diartikan sebagai semata-mata hanya mementingkan kuliah saja dan juga bukanlah menjadi sebuah batu sandungan besar yang dapat menghambat mahasiswa dalam berorganisasi, justru dengan berorganiasasilah seharusnya mahasiswa dapat merasakan bagaimana bisa memanejemen waktunya dengan baik, mendapatkan banyak pengalaman-pengalaman yang sangat berharga, mendapatkan pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang belum tentu bisa didapatkan dalam perkuliahan, dapat mengembangkan *soft skill* yang dapat berguna dalam dunia kerja dan beradaptasi di masyarakat umum nantinya, tetapi dalam kenyataannya saat ini banyak dari mahasiswa yang tidak tertarik dengan organisasi kemahasiswaan, karena persepsi yang dibangun sejak awal adalah negatif, banyak yang mengatakan kalau organisasi kemahasiswaan itu tidak ada manfaatnya, organisasi kemahasiswaan itu hanya buang-buang waktu saja, bahkan ada juga yang mengatakan kalau organisasi kemahasiswaan itu malah menjadikan nilai indeks prestasi mahasiswa semakin menuru karena terlalu banyak menyita waktu kuliahnya, apa lagi saat ini

mahasiswa dibebani oleh kebijakan 75% kehadiran dalam perkuliahan yang dengan itu pulalah menjadikan penguat mereka untuk tidak tertarik terhadap kegiatan organisasi kemahasiswaan.

Organisasi kemahasiswaan merupakan wadah untuk membentuk sikap demokratis dalam diri setiap mahasiswa, organisasi kemahasiswaan dalam hal ini adalah Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) yang bersifat otonom di bawah naungan keluarga besar mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (Sesuai dengan AD/ART 2012 BAB I Pasal 1 tentang Ketentuan Umum). Maka dari itu HMPS sebagai organisasi mahasiswa program studi seharusnya mampu mencetak pribadi-pribadi yang kreatif, bertanggung jawab, responsif dan berjiwa demokratis sehingga dapat berpikir secara rasional dan objektif serta mampu bertindak demi terciptanya profesionalitas suatu lembaga, mampu melahirkan mahasiswa menjadi seorang pemimpin yang demokratis menjunjung tinggi nilai moral Pancasila serta berakhlakul karimah. Selain itu juga HMPS diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa yang aktif dalam aksi solidariti, berani dalam menyampaikan aspirasinya, mampu mengontrol kebijakan-kebijakan yang menyimpang, memberikan usulan atau ide-ide yang brilian demi terciptanya cita-cita bersama. Tetapi pada kenyataannya Himpunan Mahasiswa Program Studi PPKn dirasa belum maksimal dalam melaksanakan peran dan fungsinya sebagai organisasi kemahasiswaan, salah satu contohnya adalah bahwa HMPS PPKn belum mampu mengembangkan sikap demokratis mahasiswa PPKn dalam suatu musyawarah, dalam kongres HMPS PPKn misalnya masih banyak dari mahasiswa PPKn tidak mau ikut kongres yang diadakan HMPS PPKn, diantara peserta kongrespun terkadang masih ada yang tidak mampu menahan emosi ketika mengutarakan pendapat, ada juga yang hanya diam menyimak saja tanpa memberikan pendapat sama sekali, ada pula yang hanya asyik ngobrol sama teman sebelahnyanya, sehingga terkesan semuanya hanya mementingkan egonya masing-masing tanpa menghargai forum.

Musyawarah bagi sebuah organisasi itu sangatlah penting, begitu pula halnya bagi Himpunan Mahasiswa Program Studi PPKn, karena didalamnya banyak sekali hal yang dapat diambil manfaatnya bagi mahasiswa untuk

mengimplemantasikan nilai-nilai demokratis seperti saling menghargai pendapat orang lain, berani untuk menyampaikan pendapat, taat terhadap hasil keputusan bersama dan lain sebagainya. Adapun makna dari musyawarah itu sendiri antara lain; “Musyawarah adalah membicarakan dan menyelesaikan bersama suatu persoalan untuk mencapai mufakat” (Suwanto, dkk : 2010 : 35) Namun dalam kenyataanya yang terjadi di lingkungan mahasiswa, apabila diajak bermusyawarah masih banyak yang tidak memperhatikan, mengutamakan kepentingan pribadi, kadang ada mahasiswa yang memaksakan kehendaknya pada orang lain, kurang semangat kekeluargaan, kurangnya itikad baik dan rasa tanggungjawab mahasiswa akan tugasnya antara lain pada saat diskusi tugas kelompok, rapat anggota HMPS dan sebagainya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Musyawarah

Ada beberapa pendapat tentang kata musyawarah, yaitu musyawarah berasal dari kata "syawara" (bahasa Arab) yang berarti berunding, urun rembug, mengatakan atau menyampaikan sesuatu. Musyawarah berarti suatu proses membicarakan suatu persoalan, dengan maksud mencapai kesepakatan bersama. Kesepakatan yang telah disetujui semua peserta dalam musyawarah di sebut mufakat. Sedangkan voting adalah “pengambilan keputusan bersama dengan cara menghitung suara terbanyak. Pendapat yang disetujui mayoritas peserta musyawarah akan ditetapkan sebagai keputusan bersama (hasnaputrira, 2013).

2. Pengertian Organisasi Kemahasiswaan

“Organisasi adalah kelompok kerja sama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama (Depdiknas, 2008:988).”

“Organisasi adalah kesatuan (susunan) yang terdiri atas bagian-bagian (orang) dalam perkumpulan untuk tujuan tertentu (KBBI, 2008:988).”

3. Demokratis

a. Pengertian sikap

Menurut teori Lawrance Green dan kawan-kawan (1980) menyatakan bahwa “perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*).” Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu:

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang mencakup pengetahuan, sikap dan sebagainya.
- b. Faktor pemungkin (*enabling factor*), yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana keselamatan kerja, misalnya ketersedianya APD, pelatihan dan sebagainya.
- c. Faktor penguat (*reinforcement factor*), faktor-faktor ini meliputi undangundang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003:116).

b. Ciri-ciri Sikap

Ciri-ciri Sikap antara lain bahwa sikap selalu berhubungan dengan obyek tidak dibawah sejak lahir, dapat berubah-ubah, mengandung motivasi tidak menghilang dan bermacam-macam. Hal ini diperjelas dengan apa yang diuraikan oleh Sarwono (2011:203) sebagai berikut :

- 1) Dalam sikap selalu terdapat hubungan subyek-obyek.
- 2) Tidak ada sikap yang tanpa obyek.
- 3) Obyek sikap bisa berubah benda, orang, hukum, lembaga, masyarakat dan sebagainya.
- 4) Sikap tidak dibawah sejak lahir melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.
- 5) Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda.
- 6) Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi perasaan.
- 7) Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi.

c. Proses Pembentukan Sikap dan Perubahan

Sikap dapat berubah melalui empat macam cara, seperti yang dikemukakan oleh Sarwono (2011:203-204) Sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam, antara lain:

- 1) Adopsi adalah kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri sendiri dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
- 2) Diferensiasi adalah dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang dianggap sejenis sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.
- 3) Integrasi adalah Pembentukan sikap yang terjadi secara bertahap dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
- 4) Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan.

d. Fungsi Sikap

Sikap memiliki beberapa fungsi yang berbeda-beda. Menurut Kart (1960) (Dayaksini, & Hudaniah, 2009:81) ada empat fungsi sikap, yaitu:

- 1) Fungsi Instrumental (*Utilitarian Function*): sikap memungkinkan untuk memperoleh atau memaksimalkan ganjaran (*reward*) atau persetujuan dan meminimalkan hukuman. Dengan kata lain, sikap dapat berfungsi sebagai penyesuaian sosial, misal seseorang dapat memperbaiki ekspresi dari sikapnya terhadap suatu obyek tertentu untuk mendapatkan persetujuan atau dukungan.
- 2) Fungsi pengetahuan (*Knowledge function*): sikap membantu dalam memahami lingkungan (sebagai skema) dengan melengkapi ringkasan evaluasi tentang obyek dan kelompok obyek atau segala sesuatu yang dijumpai di dunia ini.
- 3) Fungsi Ekspresi Nilai (*Value-expressive Function*): sikap kadang-kadang mengkomunikasikan nilai dan identitas yang dimiliki seseorang terhadap orang lain.
- 4) Fungsi Perubahan Ego (*Ego Defensive Function*): sikap melindungi diri, menutupi kesalahan, agresi, dan sebagainya dalam rangka mempertahankan diri. Sikap ini mencerminkan kepribadian individu yang bersangkutan dan masalah-masalah yang belum mendapatkan penyelesaian secara tuntas, sehingga individu berusaha mempertahankan dirinya secara tidak wajar karena ia merasa takut kehilangan statusnya.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Pembentukan sikap tidak terjadi begitu saja, melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap (Sarwono, 2011:205-206), antara lain :

- 1) Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan seperti faktor pilihan.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri sendiri, maka pembentukan sikap ditentukan pula oleh faktor-faktor yang berada dari luar :
 - a) Sifat objek, sikap itu sendiri, bagus, atau jelek dan sebagainya.
 - b) Kewibawaan orang yang mengemukakan sikap.
 - c) Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut.
 - d) Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap
 - e) Situasi pada saat sikap dibentuk

4. Sikap Demokratis

“Demokratis adalah bersifat demokrasi dan berciri demokrasi (KBBI, 2008:310).” Demokrasi secara etimologis terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “*demos*” yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat dan “*cratien*” atau “*cratos*” yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Jadi secara bahasa *demos-craten* atau *demoscratos* (demokrasi) adalah “keadaan negara di mana dalam sistem pemerintahannya kedaulatan berada ditangan rakyat kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat, rakyat berkuasa, pemerintahan rakyat dan kekuasaan oleh rakyat (Azra, 2003:110).”

Menurut Nurcholish Madjid (Azra, 2003:113) Demokratis bukanlah kata benda, melainkan kata kerja yang mengandung makna, seperti dinyatakan selengkapnya berikut ini “demokrasi bukanlah kata benda, tetapi lebih merupakan kata kerja yang mengandung makna sebagai proses dinamis.” Demokrasi dalam kerangka diatas berarti sebuah proses melaksanakan nilai-nilai *civility* (keadaban) dalam bernegara dan bermasyarakat. Demokrasi adalah proses menuju dan menjaga *civil society* yang menghormati dan berupaya merealisasikan nilai-nilai demokrasi. Kemudian Nurcholish Madjid merumuskan norma-norma dan pandangan hidup demokratis, antara lain pentingnya

Kesadaran akan pluralisme, musyawarah, cara haruslah sejalan dengan tujuan, norma kejujuran dalam pemufakatan, pemenuhan kebutuhan secara berencana, kerjasama antar warga masyarakat, dan nilai-nilai dan pengertian-pengertian demokrasi harus dijalankan unsur yang menyatu dengan sistem pendidikan (Azra, 2003:113)

5. Pembentukan Sikap Demokratis melalui mekanisme musyawarah

Menurut Sarwono (2011:203-204) Sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam, yaitu adopsi, deferensiasi, integrasi, dan trauma, seperti dinyatakan sebagai berikut:

- a. Adopsi adalah kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri sendiri dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
- b. Diferensiasi adalah dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang dianggap sejenis sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.
- c. Integrasi adalah Pembentukan sikap yang terjadi secara bertahap dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
- d. Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan.

Dari kutipan diatas dapat dikemukakan bahwa pembentukan sikap demokratis dapat dilakukan melalui proses musyawarah dengan tiga tahapan terdapat dalam tahapan-tahapan bermusyawarah sebagai berikut:

a. Persiapan

Tahapan persiapan adalah tahapan awal bagaimana cara mempersiapkan proses musyawarah dengan matang sehingga dapat terencana sesuai dengan apa yang telah direncanakan sejak awal, seperti dalam menentukan waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaan, bekerja sama mempersiapkan administrasi, menentukan panitia penyelenggara musyawarah, dan lain sebagainya. Tahapan persiapan ini juga sangat menentukan baik atau tidaknya proses dalam bermusyawarahnya nanti.

b. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan adalah tahapan inti dalam proses musyawarah, dimana di dalamnya terdapat sidang-sidang baik itu sidang pleno maupun sidang paripurna, didalam persidangan itu juga tentunya terdapat proses silang pendapat dan adu argumen dalam menyepakati pokok bahasan musyawarah dengan aturan-aturan yang berlaku.

c. Hasil akhir

Tahapan hasil akhir adalah tahapan akhir dari proses atau mekanisme dalam musyawarah, dimana dalam hasil akhir ini mendapatkan hasil kesepakatan dalam musyawarah yang telah disepakati oleh seluruh anggota maupun perangkat musyawarah, yang nantinya hasil ini diartikan sebagai kebijakan baru yang akan ditaati atau dipatuhi oleh seluruh anggota.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. “Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2000:3).”

Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai suatu keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi seperangkat kriteria untuk memberikan keabsahan dari hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dengan subyek yang diteliti (Lexy J. Moleong, 2001: 4-6).

Waktu penelitian ini sudah dilaksanakan di bulan Mei sampai September 2014 dan tempat penelitian dengan mengambil lokasi di kampus dua Universitas Ahmad Dahlan jalan pramuka no 42, Sidikan Yogyakarta.

2. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah “Pembentukan Sikap Demokratis melalui fungsi musyawarah”. Menurut La Pierre (Azwar, 2003:5) yang dimaksud dengan sikap adalah “sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana.” Pembentukan sikap demokratis melalui musyawarah adalah proses dan hasil pembentukan yang dipengaruhi oleh faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*).

3. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2010:298). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota HMPS PPKn periode 2013-2014, dengan 8 (delapan) orang sebagai narasumber atau partisipan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi Partisipasi aktif, yaitu peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan musyawarah HMPS PPKn yang ingin diamati, tetapi tidak ikut seluruhnya dari setiap adanya musyawarah yang diadakan.

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikomunikasikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiono, 2009:231). Wawancara dilaksanakan di himpunan mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Ahmad Dahlan. Dari berbagai kegiatan musyawarah yang telah dilaksanakan seperti rapat rutin pekanan, rapat kepanitiaan, rapat kerja dan kongres HMPS PPKn. Dari rapat-rapat tersebut didapatkan informasi dan data-data yang valid dari anggota dan pengurus, yaitu tentang peranan himpunan mahasiswa program studi PPKn dalam membentuk sikap demokratis.

c. Dokumentasi

Merupakan salah satu cara dalam teknik pengumpulan data selain wawancara dan obserfasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumentasi seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memakai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna (Faisal, 1990:77). Dokumentasi pada penelitian ini

dilaksanakan di sekretariat HMPS PPKn UAD dari berbagai kegiatan musyawarah yang telah dokumentasikan seperti notulensi hasil rapat rutin pekanan, rapat kepanitiaan, dan kongres HMPS PPKn, hasil kebijakan musyawarah atau kongres seperti; AD/ART, tata tertib kongres, garis-garis besar haluan organisasi dan laporan pertanggungjawaban.

5. Instrumen Penelitian

Pedoman dibuat dalam indikator peneliti. Pedoman yang dibuat adalah sebagai berikut:

- a. Apa yang selama ini Anda ketahui tentang musyawarah ? jelaskan
- b. Apa manfaat dan kegunaan musyawarah terhadap diri sendiri dan HMPS PPKn? Jelaskan
- c. Menurut pendapat Anda musyawarah yang dapat membentuk sikap
- d. demokratis itu seperti apa ?
- e. Menurut pengamatan Anda selama ini apakah ketua sidang yang ditunjuk dalam musyawarah HMPS PPKn sudah dapat dikatakan baik dalam memimpin suatu musyawarah ? jelaskan
- f. Menurut pengamatan Anda selama ini apakah ketua sidang yang ditunjuk dalam musyawarah HMPS PPKn dapat dikatakan tegas dan bijak dalam mengambil suatu keputusan musyawarah ? jelaska
- g. Menurut pengamatan Anda selama ini bagaimana pentaatan tata tertib musyawarah oleh para peserta sidang ? jelaskan
- h. Menurut Anda apakah dalam setiap musyawarah yang dilaksanakan HMPS PPKn sudah dapat dinilai baik dalam hal ketepatan waktu dalam bermusyawarah ? jelaskan
- i. Apakah setiap pelaksanaan musyawarah di HMPS PPKn sudah
- j. tersedia sarana dan prasarana yang memadai ? jelaskan
- k. Menurut Anda apakah skretariat HMPS PPKn sudah cukup nyaman untuk tempat bermusyawarah ? Apabila tidak bagaimana solusi yang anda berikan?

- l. Menurut Anda apakah skretariat HMPS PPKn sudah cukup nyaman untuk tempat bermusyawarah ? Apabila tidak bagaimana solusi yang anda berikan ?
- m. Menurut anda apakah selama ini tata tertib yang mengatur tentang cara bermusyawarah di HMPS PPKn sudah baik ? Jelaskan
- n. Menurut pengamatan Anda selama ini usaha apa saja yang sudah dilakukan HMPS PPKn untuk memantau kinerja anggotanya ?

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah memaparkan data yang dipilih, bermanfaat serta erat kaitannya dengan masalah yang diteliti kemudian menghubungkan dan menganalisis dengan kenyataan yang terjadi guna menelaah dan mencari jawaban atas permasalahan yang ada kemudian disimpulkan. Analisis data ini bertujuan untuk menyederhanakan hasil kualitatif yang disusun secara terperinci sistematis dan terus menerus melalui langkah-langkah sebagai yaitu (1) seleksi data, (2) klasifikasi data, (3) penyajian data, (4) menarik kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Sikap Demokratis Melalui Fungsi Musyawarah pada Pengurus dan Anggota HMPS PPKn Universitas Ahmad Dahlan periode 2013-2014

1. Faktor Presdiposisi

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada pengurus HMPS PPKn UAD periode 2013-2014, menyatakan bahwa HMPS PPKn sudah mampu membentuk sikap demokratis melalui fungsi musyawarah pada pengurus dan anggota HMPS PPKn Universitas Ahmad Dahlan periode 2013-2014 dalam menyalurkan aspirasi, minat, dan bakat dari setiap pengurus organisasi maupun anggota HMPS PPKn UAD, melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan program kerja dari setiap divisi dalam HMPS PPKn. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada pengurus organisasi kemahasiswaan HMPS PPKn

periode 2013-2014 Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Menurut Miko Nugroho (ketua umum HMPS PPKn periode 2013-2014) mengatakan musyawarah adalah budaya dari masyarakat Indonesia dari dulu.

“Musyawarah itu budaya dari masyarakat Indonesia yang dari dahulu. Apabila dalam mengambil keputusan atas sesuatu hal akan dilakukan musyawarah terlebih dahulu dan segenap masyarakat setempat (wawancara 20 Agustus 2014)”

Menurut Lawrance Green (Notoatmodjo, 2003:116) perilaku atau sikap itu terbentuk dari 3 faktor salah satunya yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang mencakup pengetahuan, sikap dan sebagainya. Dengan teori Lawrance Green tersebut, pengurus dan anggota HMPS PPKn mengetahui tentang musyawarah. Sehingga menambah pengetahuan tentang pembentukan sikap demokratis.

2. Faktor Pemungkin

Dari pengakuan para anggota dan pengurus HMPS bahwa secara garis besar sudah taat terhadap aturan yang ada dalam persidangan, begitu juga halnya dengan penghargaan terhadap waktu yang juga menjadi faktor ter penting dalam menertibkan jalannya suatu musyawarah atau persidangan. Menurut Miko Nugroho (ketua umum HMPS PPKn periode 2013-2014) berpendapat tentang ketepatan waktu dalam bermusyawarah. Menurutny sudah baik, karena sudah sesuai dengan tata urutan yang ditentukan. “Menurut saya sudah dapat dinilai baik, karena dalam menetapkan setiap agenda persidangan sudah sesuai dengan tata urut yang ditentukan. (wawancara 20 Agustus 2014)”. Menurut Lawrance Green (Notoatmodjo, 2003:116) perilaku atau sikap itu terbentuk dari 3 faktor salah satunya yaitu faktor pemungkin (*enabling factor*), yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana keselamatan kerja, misalnya ketersedianya APD, pelatihan dan sebagainya. Dengan teori Lawrance Green tersebut, pengurus dan anggota HMPS PPKn diketahui bahwa sudah dapat menilai ketepatan waktu dalam musyawarah yang selama ini terjadi. Sehingga memberikan penilaian terhadap cara bersikap demokratis.

3. Faktor Penguat

Sukses apa tidaknya suatu agenda acara itu tergantung pada kesiapan awalnya, apabila dari awal sudah dipersiapkan dengan baik bahkan akan baik pula hasil akhirnya nanti, dan sebaliknya, jika awalnya sudah tidak baik maka hasil akhirnya pun tidak baik, maka dalam suatu musyawarah itu diperlukan juga administratif yang disiapkan secara matang. Nugroho (ketua umum HMPS PPKn periode 2013-2014) berpendapat tentang kinerja HMPS PPKn selama ini. Menurutnya sudah cukup baik, karena pengurus HMPS PPKn sudah sangat faham kebutuhan yang diperlukan.

“Menurut pengamatan saya sudah cukup, karena dari seluruh pengurus HMPS PPKn sebagian besarnya pernah menjadi kepengurusan sebelumnya, sehingga sudah sangat faham apa-apa saja yang perlu dipersiapkan untuk administrasi musyawarah.
(wawancara 20 Agustus 2014)”

Menurut Lawrence Green (Notoatmodjo, 2003:116) perilaku atau sikap itu terbentuk dari 3 faktor salah satunya yaitu penguat (*reinforcement factor*), faktor-faktor ini meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya. Dengan teori Lawrence Green tersebut, pengurus dan anggota HMPS PPKn diketahui bahwa sudah dapat menilai tentang usaha HMPS PPKn selama ini untuk memantau kinerja anggotanya. Sehingga menjadi penguat terhadap cara bersikap demokratis.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka disimpulkan bahwa pembentukan sikap demokratis melalui fungsi musyawarah pada pengurus dan anggota HMPS PPKn Universitas Ahmad Dahlan periode 2013-2014:

1. Faktor Presdiposisi

Pembentukan sikap demokratis melalui fungsi musyawarah yang dipengaruhi oleh faktor presdiposisi adalah hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa pengetahuan tentang arti musyawarah, manfaat musyawarah bagi diri sendiri dan HMPS PPKn, penyampaian pendapat tentang musyawarah yang

demokratis, bentuk-bentuk sikap demokratis dalam musyawarah. Mengetahui arti musyawarah, memahami manfaat yang diperoleh bagi diri sendiri dan HMPS PPKn dari musyawarah, berani untuk menyampaikan pendapat, mampu bersikap menghargai, menghormati, tegas, bijak serta taat terhadap peraturan yang ada dalam musyawarah sudah dapat dinilai baik walaupun masih ada beberapa anggota dan pengurus HMPS PPKn yang belum mampu untuk melakukan hal itu.

2. Faktor Pemungkin

Pembentukan sikap demokratis melalui fungsi musyawarah yang dipengaruhi oleh faktor pemungkin yaitu proses pembentukan sikap demokratis berupa penyikapan terhadap kondisi realita yang sering terjadi di HMPS PPKn, ketersediaan sarana dan prasarana, suasana kondusif dalam musyawarah. Hal ini dapat menjadi faktor pemungkin dalam pembentukan sikap demokratis pada pengurus dan anggota HMPS PPKn periode 2013-2014.

3. Faktor Penguat

Pembentukan sikap demokratis melalui fungsi musyawarah yang dipengaruhi oleh faktor penguat yaitu berupa tersedianya kelengkapan administrasi HMPS PPKn, meliputi Utdangan rapat atau musyawarah, roundn acara atau mekanisme rapat, tata tertib musyawarah dan lainlain. Kelengkapan administrasi tersebut menjadi faktor penguat dalam pembentukan sikap demokratis pada pengurus dan anggota HMPS PPKn periode 2013-2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2003). *Pendidikan Kewarganegaraan (civic education): Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta:Prenada Media
- Azwar, Saifuddin. (2008). *Sikap manusia, teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

- Hasnaputrira. (2013). "Musyawarah dalam Mufakat". Tersedia: <http://hasnaputrira.blogspot.com/2013/04/pkn-musyawah-dalam-mufakat.html>. Diunduh pada 21 Januari 2014
- HMPS PPKn FKIP UAD. (2011). *Anggaran Dasar Himpunan Mahasiswa Prgram Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: HMPS PPKn FKIP UAD.
- Magnis Suseno, Frans. (1997). *Mencari Sosok Demokrasi. Sebuah Telaah Filosofis*. Jakarta. Gramedia.
- Moeleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sarwono, Wirawan Sarlito. (2011). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Suanto, dkk. (2010). *Ayo Belajar di Sekolah Untuk Kelas 2 SD-semester II Awal 2C*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- _____. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- _____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Alfabeta.
- Zaldym, (2013). "Peran dan Fungsi Organisasi Mahasiswa". Tersedia: <http://zaldym.wordpress.com/2010/07/13/peran-dan-fungsi-organisasimahasiswa>. Diunduh pada 13 September 2013